

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi. Alat komunikasi antarmanusia adalah bahasa, baik itu bahasa lisan atau tulisan. Itulah alasan kenapa bahasa menduduki fungsi utama dalam kehidupan, yaitu sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat memenuhi salah satu kebutuhannya yaitu bersosialisasi dan mengadakan interaksi antara satu orang dengan yang lainnya .

Secara garis besar ada dua cara komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarannya, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan sarana gerak-gerik, warna, gambar, bendera, bunyi bel dan sebagainya.

Bahasa digunakan sebagai sarana dalam komunikasi verbal dan dapat dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis (Arief, 2005:1). Dalam komunikasi sehari-hari orang lebih banyak menggunakan ragam bahasa lisan daripada ragam bahasa tulis. Kegiatan berbahasa lisan disebut berbicara.

Berbicara merupakan salah satu komponen dari empat komponen keterampilan berbahasa, dan komponen lainnya adalah menyimak, membaca, dan menulis. Keempat komponen berbahasa tersebut satu sama lain saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Tarigan (2008: 1) mengungkapkan bahwa “Setiap keterampilan berbahasa itu erat sekali berhubungan dengan tiga

keterampilan lainnya. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal”.

Berbicara merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan manusia dalam berkomunikasi, sama halnya dengan menyimak. Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan berbicara amat penting, dalam kegiatan pembelajaran, bahasa berperan untuk menyampaikan ilmu dari guru kepada siswa. Melalui bahasa yang baik tentunya ilmu akan tersampaikan dengan baik pula, sehingga dapat dipahami siswa. Selain bahasa berperan bagi guru, bahasa juga berperan bagi siswa untuk mengungkapkan pertanyaan, gagasan atau tanggapan. Hal ini sesuai dengan pengertian berbicara menurut Tarigan (1990:15) ”Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pendapat serta pikiran, gagasan, dan perasaan”. Sejalan dengan Tarigan, Suhendar dan Supinah (1992: 16) mengemukakan bahwa berbicara adalah proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain.

Tarigan (2008: 30) mengemukakan beberapa jenis berbicara di muka umum, salah satu jenis berbicara di muka umum tersebut adalah berbicara secara kekeluargaan. Terdapat hal yang menarik dalam jenis berbicara tersebut, yaitu terdapat komponen bercerita (*the art of story-telling*) dalam jenis berbicara secara kekeluargaan. Bercerita memang bukanlah hal yang baru dalam pembelajaran berbicara. Cerita akan terasa menarik jika dalam penyampaiannya tepat baik dari segi diksi, intonasi, dan kronologis cerita yang disampaikan. Jika dilihat sekilas,

memanglah dominan masyarakat umum menganggap bercerita itu adalah hal yang mudah. Walaupun masyarakat dominan berpendapat seperti itu, bukan berarti semua orang dapat bercerita dengan baik.

Arief (2005: 19-20) mengemukakan hambatan yang sering terjadi dalam pelaksanaan kegiatan berbicara adalah ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan dapat disebabkan karena sikap tidak tenang, kaku, dan terbata-bata. Bahkan seseorang ada yang tidak berani berbicara karena perasaan tidak percaya diri, takut, dan tegang. Padahal kemampuan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan dapat menunjang segala aspek dalam kehidupan. Ketiadaan rasa percaya diri dalam diri siswa dalam berbicara dikarenakan siswa tidak menguasai topik pembicaraan atau bahkan siswa bingung mengenai topik yang harus dibicarakan. Faktor lain yang menjadikan siswa tidak percaya diri untuk berbicara adalah faktor kebiasaan. Faktor kebiasaan adalah faktor yang paling besar pengaruhnya dalam kemampuan berbicara. Peribahasa mengatakan bahwa "Bisa karena biasa", dari peribahasa tersebut kita dapat belajar bahwa jika siswa membiasakan diri sejak dini berani berbicara maka kebiasaan tersebut akan terbawa terus dalam hidup, baik dalam kegiatan formal ataupun nonformal. Pada umumnya kesulitan berbicara salah satu di antaranya disebabkan pembinaan kemampuan berbicara yang kurang di dalam kelas, baik kelas tingkat dasar, menengah, maupun tingkat atas.

Hambatan yang dikemukakan di atas merupakan hambatan berbicara pada umumnya. Wijayanti (2007: 5-8) dalam penelitiannya di SMP Negeri 4 Pematang, mengemukakan bahwa dalam keterampilan proses pembelajaran

berbicara, khususnya kompetensi bercerita, selama ini siswa cenderung: (1) siswa kurang berani bercerita di depan umum; (2) siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas; (3) kata-kata yang digunakan siswa saat bercerita kurang menarik; (4) siswa tidak menguasai bahan cerita; (5) guru sering membatasi topik pembicaraan; (6) teknik-teknik yang dipakai dalam pembelajaran keterampilan bercerita kurang efektif; dan (7) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dengan menggunakan media dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Media boneka yang dihadirkan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa.

Terinspirasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanti yang mengambil sisi media untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa, penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang sejalan. Penulis dalam penelitian ini mengupayakan penerapan teknik REIS (*Read, Explain, and Imitation Style*) bagi kemampuan bercerita siswa. Sama halnya dengan media yang digunakan untuk bercerita, teknik juga berperan besar untuk kemampuan bercerita siswa. Teknik yang tidak inovatif untuk bercerita menjadikan kegiatan bercerita terasa membosankan. Oleh karena itu, penulis terinspirasi untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pembelajaran berbicara khususnya dalam bercerita. Teknik yang digunakan mengarah pada pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif, serta berpusat pada siswa. Teknik yang dimaksud adalah teknik REIS (*Read, Explain, Imitation Style*). Teknik REIS merupakan teknik yang sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, tapi teknik ini belum dikaji dalam penelitian

pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik REIS adalah suatu teknik yang memberikan kebebasan siswa untuk memilih tokoh idola sebagai bahan bercerita. Teknik tersebut diterapkan/dinilai efektivitasnya pada siswa-siswa SMP.

Banyak teknik yang telah diujicobakan dalam pembelajaran berbicara dan memang menunjukkan suatu keberhasilan dalam keterampilan berbicara, seperti teknik *Snowball Throwing* dalam penelitian yang dilakukan oleh Neneng Novita dengan judul "Penerapan Teknik *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Berbicara (Kuasi Eksperimen di Kelas VIII SMP Labschool Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2004/2005). Penelitian lainnya dilakukan Chorry dengan judul "Pembelajaran Berbicara dengan Menggunakan Teknik *Let's Tell a Story* pada Siswa Kelas X SMAN 4 Cimahi". Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa ketepatan teknik yang digunakan berdampak positif terhadap pembelajaran berbicara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian Penerapan Teknik REIS (*Read, Explain, and Imitation Style*) dalam Menceritakan Tokoh Idola (Eksperimen Kuasi terhadap Kelas VII SMP Persada Bayongbong).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mengalami hambatan ketika bercerita di depan kelas seperti rasa malu, takut, dan kurang percaya diri.

- 2) Terbatasnya topik bercerita siswa yang berdampak pada kejenuhan bercerita.
- 3) Minimnya peranan guru dalam penerapan teknik yang inovatif dalam kemampuan bercerita.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut.

- 1) Keterampilan berbicara yang menjadi pusat penelitian adalah kemampuan bercerita karena kemampuan bercerita merupakan suatu cara yang sederhana dalam meningkatkan keterampilan berbicara, kegiatan bercerita pun mudah diberi variasi agar tidak monoton.
- 2) REIS (*Read, Explain, Imitation Style*) sebagai teknik yang dipilih peneliti untuk diterapkan karena teknik ini tidak hanya bercerita tetapi juga mengandung unsur lain yaitu *Imitation Style* (meniru gaya).
- 3) Siswa kelas VII SMP Persada Bayongbong sebagai sumber data dalam penelitian karena SMP tersebut tergolong SMP yang baru didirikan dan belum pernah dijadikan objek penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian dalam beberapa pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII Persada Bayongbong sebelum diberikan teknik REIS?
- 2) Bagaimanakah kemampuan menceritakan tokoh idola siswa VII Persada Bayongbong sesudah diberikan teknik REIS?

- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menceritakan tokoh idola sebelum dan sesudah diberikan teknik REIS?

1.5 Tujuan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menetapkan beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui:

- 1) kemampuan menceritakan tokoh idola siswa sebelum diberikan teknik REIS,
- 2) kemampuan menceritakan tokoh idola siswa sesudah diberikan teknik REIS,
- 3) perbedaan tingkat kemampuan menceritakan tokoh idola siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik REIS.

1.6 Anggapan Dasar

Winarno (dalam Suharsimi, 2006: 65) mengemukakan anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Anggapan dasar yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menceritakan tokoh idola merupakan salah satu cara sederhana untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
- 2) Kemampuan menceritakan tokoh idola memerlukan teknik yang tepat agar kemampuan tersebut dapat berkembang optimal.
- 3) Teknik REIS dapat merangsang dan memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan gagasan.

1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2009: 64). Dari penjelasan Sugiyono tersebut, maka dapat disimpulkan mengenai hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya teknik REIS (*Read, Explain, and Imitation Style*) dalam menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Persada bayongbong.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan dalam manfaat teoretis dan praktis. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkenaan dengan landasan teori pelaksanaan penelitian ini. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memperkaya khasanah teori pada ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran berbicara.
- 2) Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai teknik pembelajaran dan kemampuan menceritakan tokoh idola dengan lebih mendalam kemudian hari.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis seperti yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat praktis . Manfaat praktis tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bagi siswa

Siswa dapat lebih mengoptimalkan keterampilan berbicara khususnya kemampuan menceritakan tokoh idola, baik dalam situasi formal maupun informal karena selain dapat diterapkan dalam kemampuan menceritakan tokoh idola, teknik REIS juga dapat diterapkan dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara lainnya.

2) Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memilih dan menentukan teknik dalam melakukan pengajaran berbicara khususnya menceritakan tokoh idola. Melalui penelitian ini, guru juga dapat menafsirkan penggunaan teknik REIS dalam menceritakan tokoh idola.

3) Bagi peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti dapat memanfaatkan alternatif teknik lain untuk pembelajaran berbicara khususnya dalam menceritakan tokoh idola. Dengan diterapkannya teknik REIS (*Read, Explain, and Imitation Style*) dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang cara menerapkan teknik REIS dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola. Selain itu, penelitian ini juga dapat memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian

dalam pembelajaran lain dengan teknik REIS atau melakukan penelitian dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan alternatif teknik baru.

4) Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru untuk mengadakan penelitian sejenis sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah akan meningkat.

1.9 Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya kekeliruan (salah tafsir) pembaca terhadap judul penelitian yang penulis lakukan, maka penulis mendefinisikan istilah yang digunakan dalam judul penelitian.

- 1) Menceritakan tokoh idola adalah bercerita mengenai tokoh yang digemari atau diidolakan siswa.
- 2) Teknik REIS (*Read, Explain, and Imitation Style*) adalah teknik yang melibatkan keterampilan membaca, berbicara, dan kemampuan bermain peran. Teknik REIS dalam penelitian ini diterapkan pada pembelajaran berbicara tepatnya dalam kompetensi menceritakan tokoh idola. Keterampilan membaca yang dilakukan dalam kompetensi dasar Menceritakan Tokoh Idola adalah membaca bahan cerita berupa biografi/profil tokoh. Keterampilan berbicara dalam kompetensi dasar ini adalah berbicara di depan kelas untuk menceritakan tokoh idola, dan kemampuan bermain peran dalam kompetensi dasar ini adalah menirukan

gaya tokoh idola mulai dari gaya bercerita hingga menampilkan hasil karya idola.

